

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Hasil Belajar

2.1.1 Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman yang diperkuat. Menurut Slameto (2003:2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dan lingkungannya.

Menurut Morgan (2008:13) belajar adalah setiap perubahan yang realtif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Menurut Daryanto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Hamalik (2011:27) Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Menurut sadirman (2007:20) menyatakan dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha

penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya,

Menurut Purwanto (2011:38) belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilaku.

Menurut Djamarah (2008:13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat dari beberapa teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitar.

2.1.2 Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjino (2006:3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, dari tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Menurut Hamalik (2003:3) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Purwanto (2011:46) hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Menurut Sudjana (2003:3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri seseorang akibat tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik.

Menurut pengertian-pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar mengajar yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Sudjana (1995:39) mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya, disamping faktor kemampuan yang dimilikinya siswa juga ada faktor lain seperti motivasi belajar,

bimbingan belajar, sikap dan kebiasaan belajar, sosial ekonomi, ketekunan, faktor fisik, dan faktor psikis.

Menurut Winkel dalam Holil (2014:11) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Sedangkan faktor eksternal merupakan hal-hal yang berasal dari luar diri siswa. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.

Menurut Sudjana (2009: 39-40) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri atas:

1. Faktor internal
 - a. Kemampuan siswa
 - b. Motivasi belajar
 - c. Minat dan perhatian
 - d. Sikap dan kebiasaan
 - e. Ketekunan
 - f. Faktor fisik dan psikis

2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar diri individu seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.
Faktor keluarga meliputi :

- a. Cara mendidik, oran tua yang memanjakan anaknya, maka setelah sekolah akan menjadi siswa yang kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan kesulitan. Juga orang tua yang terlalu keras mendidik akan mengakibatkan anak menjadi penakut.
- b. Suasana keluarga, hubungan keluarga yang kurang harmonis, menyebabkan anak kurang semangat untuk belajar. Suasana yang menyenangkan, akrab dan penuh kasih sayang akan memberi motivasi yang mendalam.
- c. Pengertian orang tua, anak dalam belajar perlu dorongan dan pengertian prang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu tugas-tugas rumah. Apabila nak mengalami kesulitan, orang tua memberi dorongan semangat kepada anaknya.
- d. Keadaan sosial ekonomi keluarga, anak dalam belajar kadang-kadang memerlukan sarana yang kadang-kadang mahal. Bila keadaan ekonomi keluarga tidak mencukupi, dapat menjadi penghambat anak dalam belajar.
- e. Latar belakang kebudayaan, tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga, mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan anak kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak dalam belajar.

Dari berbagai pendapat mengenai pengertian oleh beberapa ahli, dapat diambil pengertian bahwa belajar pada dasarnya belajar merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang.

2.2 Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi menurut Abdulyani (1994) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang di tentukan jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis tempat tinggal dan jabatan dalam organisasi. Sedangkan menurut Soerjarno Soekarto, (2001) Sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

Berdasarkan kodratnya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajatnya, akan tetapi sesuai dengan kenyataannya setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan. Ada beberapa faktor yang menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi orang tua di masyarakat, di antaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.

Slameto (2010:63) berpendapat bahwa:

Keadaan sosial ekonomi keluarga erat hubungannya dengan hasil belajar anak. Kebutuhan-kebutuhan anak harus terpenuhi adalah : makanan, pakaian, kesehatan, dan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, buku-buku. Fasilitas belajar ini dapat terpenuhi jika orang tuanya mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi sehingga belajar anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga merasa minder dengan temannya, hal ini juga akan mengganggu belajar anak.

Dalam hal ini uraian di batasi hanya 3 faktor yang menentukan yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan jenis tempat tinggal.

2.2.1 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir,karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. (Fuad, 2005:7).

Wijaya (2007:2) mengemukakan bahwa jalur pendidikan formal sangat penting sebagai pedoman dasar-dasar pengetahuan, sikap, mental, kreativitas dan keinginan untuk maju.

Sementara itu Umar dan La Sulo (1995:263) berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang. Sedangkan pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasar kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Pendidikan bertujuan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan

jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi.

1) Pendidikan Prasekolah

Menurut PP No. 27 tahun 1990 dalam Kunaryo (2000), Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah.

2) Pendidikan Dasar

Menurut PP No. 28 tahun 1990 dalam Kunaryo (2000), Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun. Diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah lanjutan pertama atau satuan pendidikan yang sederajat. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan bakal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga Negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

3) Pendidikan Menengah

Menurut PP No. 29 tahun 1990 dalam Kunaryo (2000), Pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi pendidikan dasar. Bentuk satuan pendidikan yang terdiri atas: Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Keagamaan, Sekolah Menengah Kedinasan, dan Sekolah Menengah Luas Biasa.

4) Pendidikan Tinggi

Menurut UU No. 2 tahun 1989 dalam Kunaryo (2000), Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi, yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

Semakin lama orang tua bersekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikannya. Contohnya, orang tua yang hanya sekolah 6 tahun berarti hanya sekolah sampai SD berbeda dengan orang tua yang sekolahnya sampai 12 tahun berarti lulusan SMA. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh orang tua berpengaruh pada kelanjutan sekolah anak mereka. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi mempunyai dorongan atau motivasi yang besar untuk menyekolahkan anak mereka.

Menurut Bastian (2007) pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jenjang yaitu:

1. Pendidikan anak usia dini
2. Pendidikan dasar dan menengah
3. Pendidikan tinggi

Menurut Nawawi (1989:54) jenjang pendidikan sekolah terdiri dari:

1. Taman kanak-kanak
2. Sekolah dasar
3. Sekolah lanjutan terdiri dari, sekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan atas
4. Perguruan tinggi

Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2004 tingkat pendidikan formal terdiri atas:

1. Pendidikan Dasar terdiri dari:
 - a. Sekolah Dasar/Madrasah ibtidaiyah
 - b. SMP/MTS
2. Pendidikan Menengah
 - a. SMA dan MA
 - b. SMK dan MAK
3. Pendidikan Tinggi
 - a. Akademi
 - b. Institut
 - c. Sekolah Tinggi
 - d. Universitas

2.2.2Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah perolehan aktiva atau sumber ekonomi dari pihak lain sebagai imbalan atas penyerahan barang dagangan, jasa atau aktivitas-aktivitas usaha perusahaan lainnya, Wahyudin (2000:27). Pendapatan sebagai jumlah balas jasa berupa upah atau gaji keuntungan yang diterima berbagai faktor produksi. (Badan Pusat Statistik, 2000:3).

Menurut Adji, suwerli dan Suratno (2007) mengemukakan bahwa pendapatan adalah uang yang diterima seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan kesehatan dan pensiun.

Selanjutnya menurut Sukirno dalam Desi (2011:15) pendapatan merupakan pendapatan yang diterima dari seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran ke atas penggunaan faktor-faktor yang dimilikinya dan dari sumber lain.

Lebih lanjut Biro Pusat Statistik dalam Desi (2012:15-16) membedakan pendapatan menjadi dua yaitu:

1. Pendapatan berupa barang

Pendapatan berupa barang merupakan segala penghasilan yang bersifat regular dan biasa, akan tetapi tidak selalu berupa balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang atau jasa. Barang dan jasa yang diterima atau diperoleh dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak diimbangi ataupun disertai transaksi uang oleh yang menikmati barang dan jasa tersebut. Demikian juga penerimaan yang diterima secara cuma-cuma,

pembelian barang dan jasa dengan harta subsidi atau reduksi dari majikan merupakan pendapatan berupa barang.

2. Pendapatan berupa barang

Berdasarkan bidang kegiatannya pendapatan meliputi pendapatan sektor formal dan informal. Pendapatan sektor formal adalah segala penghasilan baik berupa barang atau yang bersifat regular dan diterimakan biasanya terdiri dari pendapatan berupa uang, meliputi: gaji, upah dan hasil investasi dan pendapatan berupa barang-barang meliputi: beras, pengobatan, transportasi, perumahan, maupun yang berupa rekreasi.

Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan baik berupa barang maupun uang yang di terima sebagai jenis balas jasa yang terdiri dari pendapatan dari hasil investasi, yang diperoleh dari keuntungan sosial, dan pendapatan usaha sendiri, yaitu hasil bersih usaha yang dilakukan sendiri, komisi dan penjualan hasil dari kerajinan rumah.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Menurut Ahmadi dan Widodo (2008:88), keadaan ekonomi digolongkan dalam:

a. Ekonomi yang kurang/miskin

Keadaan ini menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Keadaan peralatan seperti pensil, tinta,

penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah dan biaya-biaya lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari-hari. Lebih-lebih keluarga itu dengan banyak anak, maka hal ini akan merasa lebih sulit lagi. Keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat belajar itu merupakan salah satu terlaksananya belajar secara efisien dan efektif.

b. Ekonomi yang berlebih (kaya)

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.

2.2.3 Jenis Tempat Tinggal

Menurut Kaare Svalastoga dalam Istinah (2011:15) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

1. Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, rumah menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
2. Kondisi fisik bangunan, dapat berupa rumah permanen, kayu, bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah kebawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
3. Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi sosial ekonominya. Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran dan kualitas rumah. Rumah yang dengan ukuran besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

Menurut Abdulsyani (1994) bahwa kepemilikan kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran seperti perhiasan, televisi, dan lain-lain dapat menunjukkan adanya pelapisan dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini barang-barang dapat menunjukkan keadaan sosial ekonomi seseorang. Barang-barang yang berharga tersebut antara lain tanah, sawah, rumah, dan lain-lain. barang-barang tersebut bisa digunakan untuk membiayai anak. Semakin banyak kepemilikan harta yang bernilai ekonomi dimiliki orang tua maka akan semakin luas kesempatan orang tua untuk dapat

menyekolahkan anak-anaknya, dan orang tua dapat mencukupi semua fasilitas belajar anak, sehingga dapat memotivasi anak untuk berprestasi.

2.2.4 Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan dan Jenis Tempat

Tinggal Orang Tua

Menurut Riles yang dikutip oleh Aswandi Bahar (1989:128) mengatakan bahwa “keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan tingkat pendidikan orang tua adalah merupakan dua unsur esensial dalam pendidikan anak”.

Menurut Gristopher Jeanch yang juga dikutip oleh Aswandi Bahar (1989:134) bahwa “keadaan keluarga (bentuk pekerjaan, penghasilan, tingkat pendidikan, dan status ekonomi keluarga) adalah merupakan variabel utama dari lingkungan sekolah”.

Menurut Supriadi (2006:167) bahwa tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena berdasarkan latar belakang pendidikan yang pernah dilalui akan dapat membantu sikapnya dalam membimbing anak. Orang tua yang menempuh jenjang pendidikan tinggi dapat memilih cara yang baik dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik serta mengatasi berbagai masalah dan kesulitan anaknya, sehingga dengan cara bimbingan, arahan dan didikan dari orang tua secara langsung dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, berbeda dengan pendidikan orang tua yang rendah diasumsikan tidak akan mampu memberi bantuan dalam mengatasi berbagai masalah atau kesulitan belajar anak karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Orang tua yang tidak pernah atau kurang mendapat kesempatan sekolah biasanya kurang memberikan dorongan kepada anaknya dalam hal pendidikan, sehingga

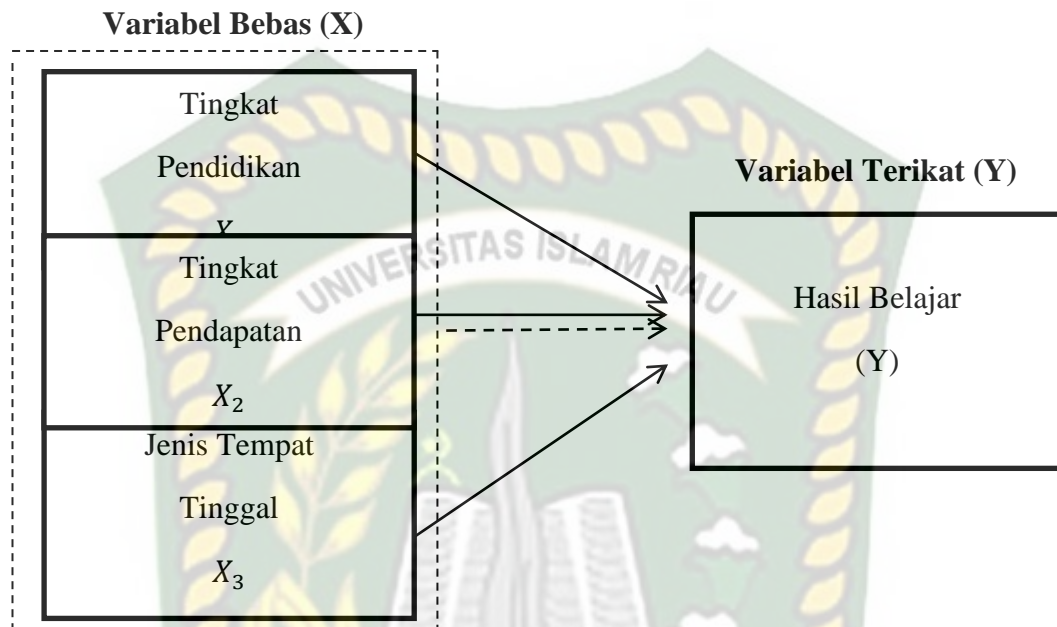
anak kurang termotivasi untuk belajar sehingga akan mempengaruhi hasil belajar anak.

2.4 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Istinah (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Akuntansi di Smk Sainatika Pekanbaru menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa.
2. Desi Feranita (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas VII SMP N 25 Pekanbaru menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan orang tua terhadap hasil belajar siswa.
3. Holil Kolbi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Komparasi Hasil Belajar Siswa kelas XI Ips SMA Negeri 14 Kota Pekanbaru Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang tua menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan Tingkat Pendidikan Orang tua.
4. Perbedaan skripsi ini terdapat pada tempat penelitian, jumlah sampel yang diteliti, cara pengolahan data, indikator dan variabelnya.

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan berbagai bahasan di atas, maka kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



Keterangan :

- > : Pengaruh Parsial
- - - - -> : Pengaruh Simultan

2.6 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006:17)

H_{a1} : Terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar siswa.

H_{a2} : Terdapat pengaruh antara tingkat pendapatan orang tua terhadap hasil belajar siswa.

H_{a3} : Terdapat pengaruh antara jenis tempat tinggal terhadap hasil belajar siswa.

H_{a4} : Terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan jenis tempat tinggal orang tua terhadap hasil belajar siswa.

